

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah masalah kesehatan yang makin banyak dibicarakan karena jumlah penderitanya terus bertambah dan bisa menimbulkan banyak komplikasi. Salah satu contoh PTM yang sering tidak disadari oleh masyarakat adalah *gout arthritis* (Jauhar et al., 2022).

Gout arthritis merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh akumulasi asam urat berlebih dalam tubuh. Keadaan ini dapat terjadi akibat peningkatan produksi asam urat, gangguan ekskresi oleh ginjal, atau konsumsi makanan yang tinggi kandungan purin secara berlebihan. Sebenarnya, tubuh kita sudah bisa bikin sekitar 85% purin yang dibutuhkan, dan sisanya sekitar 15% kita dapat dari makanan. Makanan yang banyak purinnya bisa berubah jadi asam urat, lalu masuk ke dalam darah dan menyebabkan kondisi yang disebut hiperurisemia (Indrayani et al., 2021)

Penyakit *Gout arthritis* yang terjadi karena masalah metabolisme, di mana sendi mengalami peradangan akut karena ada kristal asam urat yang terbentuk di dalamnya. Kondisi ini bisa muncul karena tubuh menghasilkan asam urat terlalu banyak atau karena tubuh tidak bisa membuangnya dengan baik, sehingga kadar asam urat dalam darah jadi naik. Penyakit ini ditandai dengan penumpukan kristal monosodium urat di dalam atau sekitar sendi (Nuraeni et al., 2023).

Data dari *World Health Organization* (WHO), prevalensi *Gout Arthritis* mengalami peningkatan hingga mencapai 1370 kasus atau sebesar 33,3% pada tahun 2023. Amerika Serikat tercatat sebagai negara dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu mencakup 26,3% dari total populasi. Di Indonesia sendiri, prevalensi penyakit *gout arthritis* mencapai 35%, dengan mayoritas kasus terjadi pada pria berusia di atas 45 tahun (WHO, 2023).

Data dari Riskesdas (2018), prevalensi *Gout Arthritis* di Indonesia menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun tersebut tercatat sebanyak 11,9%

berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan, dan 24,7% berdasarkan diagnosis atau gejala. Prevalensi tertinggi ditemukan pada usia 60 tahun atau lebih, mencapai 18,9% (Risikesdas, 2018).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, DKI Jakarta menempati posisi ketiga secara nasional dalam prevalensi (18,6%) kasus asam urat yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan. Tingginya angka ini tidak terlepas dari karakteristik wilayah perkotaan yang memiliki risiko lebih besar terhadap penyakit tidak menular, termasuk asam urat. Faktor-faktor seperti pola makan tidak sehat, gaya hidup kurang aktif, serta tingginya tingkat stres di kota besar berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kasus ini (Afif Amir Amrullah et al., 2023).

Salah satu aspek penting dalam memahami tingginya kasus asam urat ini adalah mengenal lebih dalam tentang kadar normal asam urat dalam tubuh, faktor-faktor penyebabnya dan komplikasinya. Kadar asam urat normal dalam darah biasanya antara 2,6 sampai 6 mg/dl untuk perempuan, dan 3 sampai 6,8 mg/dl untuk laki-laki. Asam urat sendiri merupakan hasil dari proses metabolisme purin (nukleoprotein), yang banyak terkandung dalam makanan berprotein baik hewani maupun nabati. Beberapa contoh makanan tinggi purin antara lain jeroan, daging, makanan laut (seafood), dan kacang-kacangan. Konsumsi makanan tinggi purin, kelebihan berat badan (obesitas), serta kebiasaan mengonsumsi alkohol menjadi faktor risiko utama terjadinya *gout arthritis*. Faktor lain yang turut memengaruhi risiko penyakit ini adalah jenis kelamin dan usia, di mana pria lebih sering mengalami *gout arthritis* dibandingkan wanita hingga usia 60 tahun. Setelah menopause, kadar hormon estrogen pada wanita lanjut usia menurun, dan hal ini bisa mengganggu pembuangan asam urat lewat urin, jadi risiko terkena penyakit asam urat menjadi lebih tinggi (Toto & Nababan, 2023).

Selain faktor penyebab, pemahaman mengenai komplikasi yang dapat ditimbulkan oleh *gout arthritis* juga menjadi hal yang krusial untuk diperhatikan. Beberapa komplikasi yang dapat terjadi akibat *gout arthritis* meliputi infeksi sekunder, pembentukan batu ginjal, serta fraktur atau

kerusakan pada sendi. Selain itu, molekul-molekul seperti sitokin, kemokin, protease, dan oksidan tidak hanya berperan dalam proses inflamasi akut, tetapi juga turut berkontribusi terhadap inflamasi kronis. Kondisi ini pada akhirnya dapat memicu terjadinya sinovitis, kerusakan pada kartilago, hingga erosi tulang, yang semakin memperburuk kondisi sendi pada penderita *gout arthritis* (Nugroho et al., 2022).

Melihat besarnya risiko komplikasi tersebut, tenaga kesehatan, terutama perawat, memiliki peranan penting dalam mencegah dan menangani *gout arthritis*. Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi masyarakat dan mencegah timbulnya komplikasi, sehingga penyakit *gout arthritis* perlu mendapatkan perhatian yang serius. Dalam peran promotif, perawat bertugas memberikan edukasi kesehatan yang mencakup pemahaman tentang *gout arthritis*, termasuk pengertian, penyebab, serta tanda dan gejalanya, dengan tujuan untuk mencegah peningkatan jumlah penderita. Pada aspek preventif, perawat memberikan penyuluhan kesehatan kepada pasien yang telah mengalami *gout arthritis* guna mencegah komplikasi serius seperti gangguan ginjal, penyakit jantung, tekanan darah tinggi, dan diabetes. Pasien juga diimbau untuk rutin memantau kadar asam uratnya guna menghindari komplikasi lebih lanjut. Dalam peran kuratif, perawat melakukan intervensi keperawatan yang disesuaikan dengan kondisi dan respons pasien terhadap penyakit yang dialaminya, seperti membantu meredakan nyeri. Sementara itu, dalam peran rehabilitatif, perawat mendukung proses pemulihan pasien *gout arthritis* dengan menganjurkan pengurangan konsumsi makanan tinggi purin (Ariwibowo, 2023).

Penanganan kondisi ini Terapi yang umum digunakan dalam penanganan nyeri asam urat adalah pemberian obat-obatan antiinflamasi nonsteroid (OAINS). Namun dalam penggunaan jangka panjang dalam mengonsumsi obat-obatan ini dapat memicu efek samping seperti gangguan pada sistem pencernaan dan ginjal, sehingga mendorong pencarian metode pengobatan yang lebih aman dan alami. Salah satu terapi alternatif yang kini mulai digunakan adalah pemanfaatan tanaman herbal, salah satunya jahe

(*zingiber officinale*). Terlepas dari banyaknya obat-obatan modern, pemanfaatan terapi herbal seperti jahe tetap menjadi alternatif menarik karena bahan ini mudah didapat, murah, dan sudah digunakan sejak dulu berdasarkan pengalaman dalam pengobatan tradisional. Jahe diketahui memiliki zat aktif seperti gingerol dan shogaol yang berfungsi sebagai antiinflamasi dan pereda nyeri alami. Penggunaan jahe dalam bentuk kompres hangat jahe maupun rebusan jahe telah diteliti mampu membantu menurunkan intensitas nyeri pada penderita asam urat (Sandi & Radharani, 2020).

Salah satu bentuk aplikasi terapi herbal jahe yang cukup populer dan mudah dilakukan adalah dalam bentuk kompres. Penerapan terapi kompres menggunakan air hangat dapat dikombinasikan dengan larutan jahe, yang terbukti efektif dalam meredakan nyeri pada penderita. Kompres jahe bekerja dengan merangsang terjadinya vasodilatasi atau pelebaran pembuluh darah, sehingga membantu memperlancar aliran darah dan berkontribusi dalam mengurangi rasa nyeri yang dirasakan (Azizah & Nurhidayati, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sopiah, dkk (2023) menyimpulkan penelitian yang dilakukan selama 7 hari dengan durasi 10-20 menit di setiap sesi. Sebelum dan sesudah terapi, dilakukan pengukuran kadar asam urat dan skala nyeri menggunakan Numeric Rating Scale (NRS). Hasil evaluasi terapi kompres jahe menunjukkan penurunan bertahap pada tingkat nyeri, dari skala 5 pada awal terapi menjadi skala 1 pada akhir intervensi, dimana pasien melaporkan nyeri hampir tidak dirasakan lagi (Siti Sopiah et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Sowwam, dkk (2022) menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan kompres jahe, mayoritas responden (70%) mengalami nyeri dengan tingkat sedang. Setelah dilakukan terapi kompres jahe, intensitas nyeri menurun, di mana 9 responden (90%) melaporkan nyeri ringan. Hasil analisis statistik dengan uji paired sample t-test menghasilkan p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kompres jahe efektif dalam menurunkan nyeri akibat asam urat (Sowwam, 2022).

Daun salam (*Eugenia polyantha* Wight), yang sering dimanfaatkan masyarakat Indonesia sebagai bumbu masak, ternyata juga memiliki kegunaan di bidang kesehatan. Daun ini digunakan untuk membantu mengatasi berbagai masalah kesehatan seperti kolesterol tinggi, diabetes, tekanan darah tinggi, gangguan lambung (maag), diare, dan bahkan berpotensi menjadi obat untuk asam urat. Manfaat tersebut berasal dari kandungan senyawa aktif seperti minyak atsiri, tanin, dan flavonoid. Minyak atsiri, yang mengandung senyawa sitrat dan eugenol, memiliki sifat antibakteri dan aroma khas. Tanin berperan sebagai agen pereduksi yang mampu menyerap dan menetralkan radikal bebas serta memecah peroksida. Sementara itu, flavonoid dapat menghambat enzim xantin oksidase, sehingga membantu menurunkan produksi asam urat (Nurcahayati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Wati, dkk 2022 Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, dengan persentase 91,7%, sementara responden laki-laki hanya 8,3%. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan penurunan kadar asam urat setelah responden mengonsumsi rebusan daun salam. Penurunan ini diduga disebabkan oleh kandungan aktif dalam daun salam yang dapat menurunkan kadar asam urat, serta karena kepatuhan dan konsistensi responden dalam mengonsumsi air rebusan daun salam secara rutin selama satu minggu, dengan frekuensi dua kali sehari (Wati et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin, dkk 2024 disimpulkan bahwa lima belas orang yang menderita *gout arthritis* ikut serta dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan konsumsi air rebusan daun salam setiap hari. Setelah satu minggu menjalani pengobatan, kadar asam urat para peserta mengalami penurunan. Rata-rata kadar asam urat mereka turun dari 7,293 mg/dl menjadi 5,280 mg/dl setelah secara rutin mengonsumsi air rebusan daun salam (Agustini et al., 2024).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa *gout arthritis* memiliki prevalensi yang cukup tinggi dengan berbagai faktor risiko dan komplikasi serius yang menyertainya. Meskipun sudah banyak intervensi keperawatan

yang dilakukan untuk menangani nyeri akibat *gout arthritis*, penggunaan metode nonfarmakologis seperti kompres jahe dan rebusan daun salam masih jarang diteliti secara spesifik, terutama di wilayah Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan Pasien *Gout Arthritis* Dengan Masalah Nyeri Kronis Menggunakan Kompres Jahe dan Rebusan Daun Salam di Cipayung Jakarta Timur.”

B. Rumusan masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pasien *Gout Arthritis* Dengan Masalah Nyeri Kronis Menggunakan Kompres Jahe dan Rebusan Daun Salam di Cipayung Jakarta Timur.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum karya Tulis Ilmiah ini adalah untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien *gout arthritis* dengan masalah nyeri kronis menggunakan kompres jahe dan rebusan daun salam di Kecamatan Ciayung, Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien dengan *Gout Arthritis* di kecamatan Cipayung.
- b. Melakukan rumusan diagnosa keperawatan pada pasien dengan *Gout Arthritis* di kecamatan Cipayung.
- c. Melakukan intervensi keperawatan pada pasien dengan *Gout Arthritis* menggunakan penerapan kompres jahe dan rebusan daun salam di kecamatan Cipayung
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan *Gout Arthritis* menggunakan penerapan kompres jahe dan rebusan daun salam di kecamatan Cipayung.

- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan *Gout Arthritis* di kecamatan Cipayung.
- f. Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada pasien *Gout Arthritis* di Cipayung.
- g. Mengidentifikasi nyeri kronis sebelum dan sesudah pada pasien *Gout Arthritis*.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Pelayanan dan Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian pasien serta melalui pemberian teknik kompres jahe dan rebusan daun salam pada pasien *Gout Arthritis*.

2. Bagi Perkembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah wawasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan medikal bedah dalam mengurangi nyeri pada pasien *Gout Arthritis* dengan penerapan teknik kompres jahe dan rebusan daun salam.

3. Penulis

Memperoleh pengalaman serta pengetahuan dalam mengaplikasikan prosedur kompres jahe dan rebusan jahe pada asuhan keperawatan pada pasien *Gout Arthritis*.

E. Ruang lingkup

Ruang lingkup karya tulis ilmiah ini yaitu asuhan keperawatan pada pasien *gout arthritis* dengan masalah nyeri kronis menggunakan penerapan kompres jahe dan rebusan daun salam. Penelitian ini dilakukan selama tujuh hari dari tanggal 28 Mei 2025 s/d 03 Juni 2025.